



**FESTIVAL TEMBAKAU INDONESIA**

# Membudayakan Cara Menikmati Sigaret dengan Santun

Insan pertembakauan tumpah ruah dalam gelaran festival tembakau bertajuk Cinta dan Udud, Bikin Bahagia yang diselenggarakan di kompleks pabrik cerutu dan rokok Taru Martani. Bagaimana perjuangan mereka melestarikan nilai filosofi kretek tangan atau yang beken disebut tingwe itu? Berikut laporan yang dihimpun wartawan Harian Jogja, Yosef Leon.

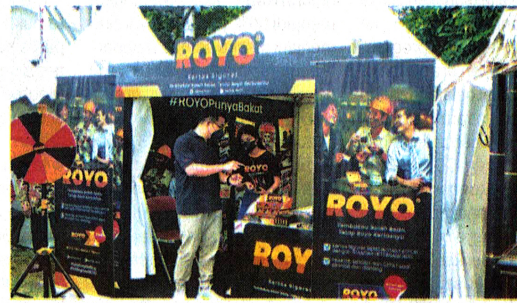
**S**uka dan tidak suka, adalah wajar bagi manusia, dan sah saja. Keduanya saling

mengisi, menghormati dan tidak boleh saling memaksa. Mereka yang suka tanaman tembakau mempunyai budaya tersendiri, harus dihormati, begitu juga sebaliknya.”

Demikian penggalan ceramah dari budayawan, Emha Ainun Nadjib dalam *Sinau Kedaulatan* yang digelar beberapa tahun silam.

Kalimat dari Emha Ainun Nadjib tersebut dirasa masih akan relevan sampai akhir zaman.

► Halaman 10



**Gelaran Festival Tembakau Indonesia di kompleks pabrik cerutu dan rokok Taru Martani, Kota Jogja, Rabu (23/2).**

Harlan Jogja/Yosef Leon

### Membudayakan Cara...

Meski produk tembakau khususnya rokok kerap jadi bulan-bulanan dan disudutkan karena dinilai merugikan kesehatan, harus diakui ketegantungan banyak pihak pada industri ini masih sedemikian besar.

Produk tembakau rokok jadi salah satu tumpuan utama dalam menggerakkan roda ekonomi karena melibatkan rantai produksi dan distribusi yang tidak sedikit.

Begitu pun di tingkat lokal, celah-celah untuk mengais rezeki di bidang tembakau selalu ada.

Pun di masa pandemi Covid-19 yang saat ini masih berlangsung, geliat industri ini terutama di skala ritel dalam bentuk tembakau varian original dan pabrikan atau *flavour*, kian menjadi-jadi.

Khusus di Jogja, sedikitnya puluhan hingga ratusan toko baru mulai dari skala rumah tangga hingga waralaba berdiri sejak fenomena *lining dewe* atau *tingwe booming*. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran perokok aktif. Dengan naiknya cukai rokok konvensional, cukup banyak perokok mulai beralih dan memilih aktivitas *tingwe* untuk berhemat.

### Edukasi lewat Festival

Rintik hujan dengan iringan musik yang pelan tanpa semarak jadi pembuka perhelatan *Festival Tembakau Indonesia*. Acara yang diinisiasi oleh sejumlah produsen dan peritel tembakau ini diklaim merupakan yang pertama kalinya hadir di Jogja. Semangatnya adalah upaya edukasi sekaligus menengahkan peran utama petani tembakau yang telah ada sejak Indonesia belum berdiri.

Tata niaga pertembakauan yang sesuai koridor hukum maupun pesan-pesan untuk membudayakan cara merokok santun, coba dihadirkan penyelenggara festival ini.

Tidak kurang dari 20 *booth* peserta berdiri di kompleks pabrik cerutu dan rokok Taru Martani selama tiga hari yakni dimulai Selasa (22/2) hingga Kamis (24/2).

Beragam tembakau nusantara khususnya DIY dan Jawa Tengah semisal tembakau Temanggung, Situk, Ploso dan lainnya dipajang di

acara ini. Berbagai aksesoris berkaitan dengan pertembakauan juga ada. Sebut saja pemantik api berbagai jenis, cangklong atau kertas sigaret, turut meramaikan surga acara bagi para penikmat rokok tersebut. “Ada sebanyak 19 produsen tembakau yang datang dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jogja dan Jawa Timur. Ada lebih dari 80 tembakau varian original dan pabrikan atau *flavour* dan ratusan produk di acara ini. Karena dari satu produsen itu bisa menampilkan 30 produk,” kata Ketua Panitia Festival Tembakau Indonesia, Bagus Priawan, Selasa (22/2).

Bagus menyebut acara ini dikemas dengan kesan santai dan edukatif. Panitia menghadirkan festival ini dengan tujuan untuk kembali mengangkat warisan luhur Nusantara lewat perajin tembakau lokal. Menurut dia, sisi edukasi menjadi hal yang dominan dalam penyelenggaraan acara ini selain pula transaksi dagang. Lewat berbagai *workshop* dan diskusi, insan pertembakauan ingin agar hadirnya produk tembakau berupa rokok, tidak jadi pengganggu bagi masyarakat lain yang tidak mengonsumsi produk itu.

Rokok disebut Bagus bisa hadir dan eksis dari masa ke masa karena sikap solid dari penikmatnya. “Budaya sahabat bermula dari sebatang rokok, hendaknya tidak dilakukan oleh perokok ke sesama perokok saja. Tapi juga kepada mereka yang bukan penikmat rokok,” kata Bagus.

Misalnya saja fenomena merokok di jalan raya yang sangat membahayakan bagi pengendara lain. Perokok kerap kali abai dengan hal ini. Tidak sedikit yang jadi korban dari abu rokok yang terbang tertup angin lalu masuk ke kelopak mata orang lain. Kondisi itu memang menyangkut etika tenggang rasa dan perasaan saling menghargai bagi orang lain. “Ini jadi salah satu catatan juga dan akan kami bahas di dalam rangkaian festival ini. Istilah sekarang adalah merokok santun. Tapi kami bukan mengajak mereka yang belum merokok untuk mencoba merokok lewat acara ini. Hanya edukasi saja,

biar masyarakat lebih paham dan terbuka,” kata dia.

### Potensi Wisata

Ajang kumpul-kumpul dan juga silaturahmi bagi para pegiat tembakau ini berpotensi jadi salah satu agenda wisata ke depannya. Lewat konsep acara yang menarik dan dikemas dengan matang, bukan tidak mungkin penyelenggaraannya bisa berskala nasional.

Apalagi wilayah Jogja juga dikenal sebagai salah satu penghasil komoditas tembakau meski bukan produk unggulan. Namun, dengan potensi yang ada berupa wisata minat khusus, tentunya bisa dikreasikan sedemikian rupa agar menarik lebih banyak pengunjung ke wilayah ini lewat gelaran serupa.

“Kegiatan ini mungkin bisa dikembangkan jadi destinasi wisata juga, artinya destinasi wisata minat khusus karena memang ada orang tertentu yang punya hobi di tingkat lokal sebagai penikmat atau untuk *experience*. Pembelajaran mengenai sejarah tembakau di Indonesia pada umumnya dan Jogja pada khususnya juga bisa diangkat. Kami sangat mendukung dan apresiasi, ke depan mungkin bisa dikaji untuk masuk ke salah satu agenda wisata yang ada di DIY,” kata perwakilan dari Dinas Pariwisata DIY, Lipinikus Servinus Don Charles saat membuka acara.

Direktur Utama Taru Martani, Nur Ahmad Affandi, menyatakan potensi dan ceruk pasar produk tembakau di Indonesia maupun skala internasional masih terbuka lebar. Hal itu dibuktikan dengan masih eksistensinya Taru Martani. “Industri tembakau di Indonesia juga terus meningkat dan berkembang, World Tobacco Asia mencatat ada sebanyak 32 persen penikmat rokok di Indonesia dari total jumlah penduduk. Potensi itu sangat besar dan mari kita bersama mengambil manfaat di setiap kegiatan yang berkaitan dengan tembakau ini, khususnya di tingkat lokal dengan harapan bisa menjadi kesejahteraan bagi warga dan masyarakat tembakau lain.” ([yosef@harianjogja.com](mailto:yosef@harianjogja.com))

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
----------	--------------	-------	---------------

Yogyakarta, 28 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005